

## Tingkat Persaingan Eksportir Utama Bunga Pala Bubuk di Pasar Internasional

Lina Samhina\*<sup>1</sup>, Fadli Akbar Lubis<sup>2</sup>, Fatkhiyah Rohmah<sup>3</sup>

<sup>1, 2, 3</sup>Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Tidar

E-mail: [linasamhina@untidar.ac.id](mailto:linasamhina@untidar.ac.id)

### Abstrak

Indonesia merupakan negara produsen sekaligus eksportir bunga pala bubuk terbesar dengan negara pesaing ekspor yaitu Belanda dan Vietnam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat daya saing dan perubahan posisi daya saing bunga pala bubuk Indonesia dibandingkan dua negara pesaing utama, yaitu Belanda dan Vietnam, di pasar internasional. Data yang digunakan adalah data sekunder dalam bentuk data panel periode 2012–2024 dengan pendekatan analisis Revealed Comparative Advantage (RCA) dan Dynamic RCA (DRCA). Hasil analisis menunjukkan bahwa Indonesia memiliki keunggulan komparatif yang kuat ( $RCA > 4$ ) dalam ekspor bunga pala bubuk, namun mengalami tren penurunan daya saing secara rata-rata sebesar -5% per tahun. Sebaliknya, Vietnam dan Belanda menunjukkan pertumbuhan daya saing yang positif, terutama Vietnam dengan pertumbuhan sebesar 16% per tahun. Analisis DRCA memperlihatkan bahwa posisi daya saing Indonesia mengalami fluktuasi, dan pada tahun 2024 berada dalam posisi lost opportunity, sementara Vietnam dan Belanda justru berada pada posisi rising star. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun Indonesia merupakan eksportir utama, posisinya mulai terancam oleh pesaing. Saran kebijakan untuk mempertahankan dan meningkatkan daya saing, diperlukan strategi perbaikan mutu, modernisasi pascapanen, dan penguatan kebijakan ekspor.

Kata Kunci: Bunga Pala Bubuk, DRCA, Daya Saing, RCA

### Abstract

*Indonesia is the largest producer and exporter of powdered nutmeg, competing with export countries, namely the Netherlands and Vietnam. This study aims to analyze the level of competitiveness and changes in the competitive position of Indonesian powdered nutmeg compared to two main competing countries, namely the Netherlands and Vietnam, in the international market. The data used is secondary data in the form of panel data for 2012–2024 with the Revealed Comparative Advantage (RCA) and Dynamic RCA (DRCA) analysis approaches. The analysis results show that Indonesia has a strong comparative advantage ( $RCA > 4$ ) in the export of powdered nutmeg, but has experienced a downward trend in competitiveness of an average of -5% per year. In contrast, Vietnam and the Netherlands showed positive competitive growth, especially Vietnam, with a growth of 16% per year. The DRCA analysis shows that Indonesia's competitive position fluctuates, and in 2024, it is in a lost opportunity position, while Vietnam and the Netherlands are in a rising star position. These findings indicate that although Indonesia is a major exporter, its position is starting to be threatened by competitors. Policy suggestions to maintain and increase competitiveness require quality improvement strategies, post-harvest modernization, and strengthening export policies.*

Keywords: Mace Powder, DRCA, Competitiveness, RCA

### PENDAHULUAN

Pala termasuk dalam lima komoditas rempah dengan produksi terbesar di Indonesia, yakni menempati urutan ke empat setelah kayu manis, kemiri, dan lada. Peningkatan produksi pala tahun 2008 sampai 2017 merupakan yang paling stabil dibandingkan produksi rempah-rempah Indonesia yang lain. Produksi Pala di Indonesia mengalami peningkatan dari tahun 2010 sampai 2019. Pada tahun 2010 produksi pala sebanyak 15.700 ton, kemudian naik pada tahun berikutnya menjadi 19.800 ton. Kenaikan tersebut terus terjadi dengan rata-rata pertumbuhan 9,47 persen sehingga produksi pada tahun 2019 sebesar 43.970 ton. Produksi pala Indonesia pada tahun 2008 merupakan

yang terbesar di dunia yaitu sebesar 32.724 ton. Namun pada tahun 2009 volume produksi pala menurun drastis menjadi 16.000 ton sehingga menjadikan Indonesia turun peringkat menjadi negara produsen pala urutan kedua (FAO, 2021).

Meskipun terjadi penurunan volume produksi, namun jumlah volume produksi pala Indonesia sangat penting untuk memenuhi kebutuhan pala dunia. Eropa membutuhkan pala tidak hanya untuk bumbu masakan, namun juga digunakan sebagai bahan pembuatan kosmetik dan kesehatan (BPS 2015). Bunga pala bubuk merupakan salah satu bentuk turunan pala yang diekspor oleh Indonesia. Konsumsi pala Indonesia digolongkan dalam dua jenis yaitu pala kering untuk penyedap rasa

pada industri makanan serta keperluan rumah tangga dan bunga pala kering untuk kuliner industri seperti perasa kue (FAO 2017). Oleh karena itu, bunga pala bubuk di Indonesia dijadikan sebagai salah satu komoditi ekspor rempah-rempah yang potensial.

Indonesia memiliki dua peran penting dalam memenuhi kebutuhan bunga pala bubuk dunia, yaitu sebagai produsen sekaligus sebagai pengeksportir utama. Meskipun sebagai pengeksportir utama, namun pertumbuhan nilai ekspor bunga pala bubuk Indonesia lebih kecil dibandingkan pesaingnya, yaitu Belanda dan Vietnam. Belanda dan Vietnam bukan merupakan produsen pala, namun nilai ekspor bunga pala bubuknya selama kurun waktu 13 tahun terakhir memiliki tren positif. Sementara nilai ekspor bunga pala bubuk Indonesia dalam kurun waktu yang sama memiliki tren negatif. Rata-rata laju pertumbuhan nilai ekspor bunga pala bubuk Belanda sebesar 5 persen per tahun dan Vietnam sebesar 16 persen per tahun, sedangkan rata-rata laju pertumbuhan nilai ekspor Indonesia sebesar -5 persen per tahun. Hal ini menandakan bahwa nilai jual bunga pala bubuk Indonesia terus mengalami penurunan. Apabila kondisi ini tidak diperbaiki, posisi Indonesia sebagai pengeksportir utama bunga pala bubuk terancam tergantikan oleh Belanda maupun Vietnam.

Salah satu upaya untuk meningkatkan posisi ekspor bunga pala bubuk Indonesia yaitu melalui peningkatan daya saing komoditas ekspor tersebut. Oleh karena itu, penelitian berkaitan dengan tingkat persaingan eksportir utama penting dilakukan guna melihat posisi daya saing Indonesia jika dibandingkan dengan eksportir lain sehingga dapat ditemukan solusi langkah yang tepat untuk permasalahan tersebut.

Kajian terkait daya saing produk ekspor sudah dilakukan oleh Jannah et al (2019) dengan hasil menyimpulkan bahwa lada Indonesia memiliki daya saing kuat dan berpotensi untuk terus ditingkatkan. Sementara penelitian sebelumnya yang mengkaji daya saing pala dilakukan oleh Asrol dan Heriyanto (2017) yang menyatakan bahwa pala Indonesia memiliki daya saing kuat di pasar internasional dengan pesaing yaitu Sri Lanka. Meskipun penelitian sebelumnya sudah ada yang membahas daya saing pala, namun penelitian tersebut mengkaji pala secara global, belum spesifik pada produk turunannya.

Tujuan penelitian secara spesifik yaitu menganalisis daya saing serta posisi daya saing ekspor bunga pala bubuk Indonesia dibandingkan negara pesaing di pasar internasional. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak terutama dalam penetapan kebijakan untuk peningkatan ekspor bunga pala bubuk Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga dapat menambah wawasan dan dapat digunakan sebagai rujukan penelitian selanjutnya terkait daya saing bunga pala bubuk Indonesia.

## METODE PENELITIAN

Penelitian Tingkat Persaingan Eksportir Utama Bunga Pala Bubuk di Pasar Internasional menggunakan data nasional dan internasional. Data yang digunakan untuk analisis adalah data sekunder dari bunga pala bubuk dengan kode HS 090822 berupa data panel, yaitu gabungan antara data *time series* dan *cross section*. Data *cross section* berupa data nilai ekspor bunga pala bubuk dan seluruh komoditas dari negara eksportir (Indonesia, Belanda, dan Vietnam) serta data nilai ekspor bunga pala bubuk dan seluruh komoditas dari seluruh negara di dunia, sedangkan data *time series* berupa data dalam kurun waktu 2012-2024.

Metode analisis daya saing menggunakan *revealed Comparative Advantage* (RCA) atau dikenal sebagai index Balassa. Index RCA dinotasikan sebagai berikut:

$$RCA = (X_{ij} / X_j) / (X_{iw} / X_w)$$

Dimana X adalah nilai ekspor, *i, j*, dan *w* adalah komoditas, negara, dan dunia atau bisa juga dijelaskan pada keterangan berikut:

$X_{ij}$  = Nilai ekspor komoditas pala dari negara pengeksportir

$X_j$  = Nilai ekspor total semua komoditas negara pengeksportir

$X_{iw}$  = Nilai ekspor komoditas pala dari dunia

$X_w$  = Nilai ekspor total semua komoditas dunia  
Balassa (1965), indeks RCA sudah dinormalisasi untuk pangsa negara di semua perdagangan dunia.

Nilai index RCA berada pada rentang 0 sampai nilai positif yang tak terbatas. Nilai RCA dibawah 1 ( $RCA < 1$ ) menunjukkan bahwa Indonesia tidak memiliki keunggulan komperatif untuk mengeksportir pala ke negara lain, sedangkan nilai RCA lebih dari 1 ( $RCA > 1$ ) menunjukkan bahwa Indonesia

memiliki keunggulan komparatif untuk mengeskpor pala dibandingkan dengan negara pesaingnya (Abbas dan Waheed 2017). Nilai index RCA dapat dikategorikan menjadi empat yaitu (Hinloopen 2001):

1. Tipe 1: tidak memiliki keunggulan komparatif dengan nilai  $0 < RCA \leq 1$
2. Tipe 2: keunggulan komperatif lemah dengan nilai  $1 < RCA \leq 2$
3. Tipe 3: keunggulan komperatif sedang dengan nilai  $2 < RCA \leq 4$
4. Tipe 4: keunggulan komparatif kuat dengan nilai  $RCA > 4$

Analisis RCA memiliki keunggulan dan keterbatasan. Indeks RCA menetralkan pengaruh ukuran ekonomi suatu ekonomi atau industri sehingga memungkinkan untuk membuat perbandingan antar negara dan kinerja internasional industri berbeda yang lebih bermakna. Hal ini dapat menjadi keunggulan pengukuran RCA. Meskipun demikian, pengukuran menggunakan RCA memiliki beberapa kelemahan. Siggel (2006), Suriya (2001), Benedictis dan Tamberi (2002) mengemukakan keterbatasan interpretasi index RCA ada empat. Pertama, data yang diperoleh dari periode sebelumnya telah dihitung, namun belum ada pengukuran potensi perubahan. Kedua, indeks tersebut tidak mencerminkan biaya implisit lainnya dari negara, seperti hambatan perdagangan dan biaya transportasi. Oleh karena itu, perhitungan dan interpretasi indeks ini harus berpijak pada asumsi bahwa tidak ada distorsi pasar atau intervensi pasar oleh pemerintah ataupun pemangku kepentingan lainnya. Ketiga, indeks RCA bersifat statis. Keempat, indeks RCA tidak mengungkapkan sumber keunggulan komparatif.

Metode analisis untuk melihat posisi daya saing eksportir utama menggunakan *Dynamic Revealed Comparative Advantage* (DRCA). Index DRCA dapat digunakan untuk menganalisis perubahan keunggulan komperatif setiap periode waktu. DRCA dibentuk dengan menguraikan pertumbuhan RCA menjadi beberapa komponen. Keuntungan analisis DRCA yaitu dapat mendeskripsikan RCA seiring waktu dan dapat menentukan posisi produk di negara tujuan ekspor. DRCA mampu menjelaskan perubahan daya saing, terutama mampu mengidentifikasi produk yang mengalami peningkatan atau kehilangan pangsa pasar (Widyaswati 2010).

Adapun rumus perhitungannya sebagai berikut:

$$\frac{\Delta RCA_{ij}}{RCA_{ij}} = \frac{\Delta(X_{ij}/X_j)}{X_{ij}/X_j} - \frac{\Delta(X_{iw}/X_w)}{X_{iw}/X_w}$$

dimana

$RCA_{ij}$  = nilai RCA komoditas pala negara pengekspor

$X_{ij}$  = Nilai ekspor komoditas pala dari negara pengekspor

$X_j$  = Nilai ekspor total komoditas negara pengekspor

$X_{iw}$  = Nilai ekspor komoditas pala dari dunia

$X_w$  = Nilai ekspor total semua komoditas dunia

Pada rumus tersebut, bagian pertama pada sisi kanan menggambarkan pertumbuhan pangsa komoditas pala pada total perdagangan di Indonesia, dan bagian kedua menggambarkan pertumbuhan pangsa komoditas pala pada perdagangan dunia. Pengukuran daya saing menggunakan DRCA dapat mengkategorikan posisi pasar menjadi enam seperti terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Posisi pasar ekspor dinamis

	$\frac{\Delta(X_{ij}/X_j)}{X_{ij}/X_j}$		$\frac{\Delta(X_{iw}/X_w)}{X_{iw}/X_w}$	Posisi pasar
Kenaikan RCA	↑	>	↑	Rising star
	↑	<	↓	Falling star
Penurunan RCA	↓	<	↓	Lagging retreat
	↓	>	↑	Lost opportunity
	↓	>	↓	Leading retreat
	↑	<	↑	Lagging opportunity

## HASIL DAN PEMBAHASAN

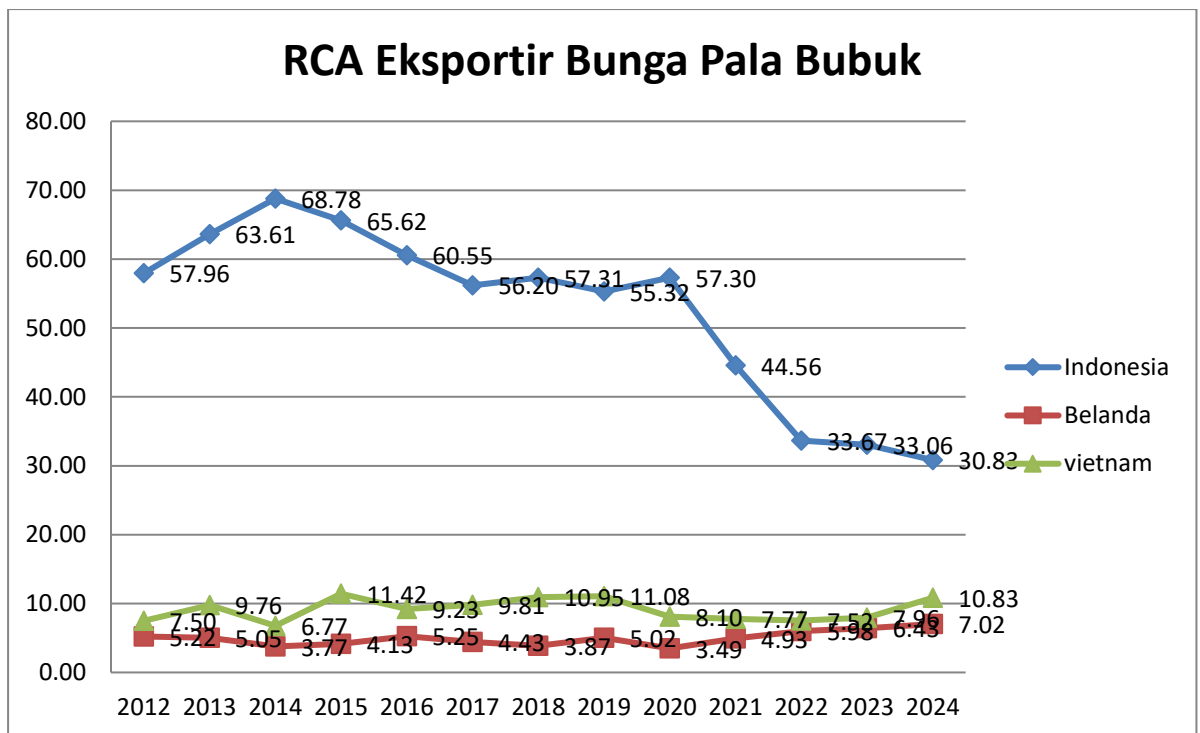
### Daya Saing Eksportir Utama Bunga Pala Bubuk Dunia

Bunga pala bubuk dengan kode HS 090822 merupakan turunan produk pala yang potensial untuk dikembangkan menjadi produk ekspor Indonesia. Dalam perdagangan di pasar dunia, terdapat eksportir utama selain Indonesia yaitu Belanda dan Vietnam. Kedua negara tersebut menjadi negara pesaing yang perlu diwaspadai oleh Indonesia dalam pasar perdagangan bunga pala bubuk global. Hal ini disebabkan oleh perkembangan ekspor bunga pala bubuk Belanda dan Vietnam selama kurun waktu 2012 sampai 2024 memiliki kecenderungan trend positif, sementara tren

ekspor bunga pala bubuk Indonesia dominan negatif. Tingkat daya saing bunga pala bubuk negara eksportir utama selama kurun waktu 2012-2024 dapat dilihat pada Gambar 1.

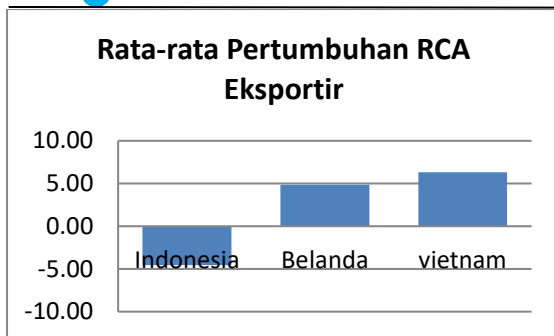
Gambar 1 menunjukkan bahwa bunga pala bubuk Indonesia, Belanda dan Vietnam berdaya saing di pasar internasional dikarenakan nilai RCA ketiga negara dari 2012-2024 berada di atas satu. Urutan eksportir bunga pala bubuk berdasarkan nilai ekspornya dari tinggi ke rendah yaitu Indonesia, Belanda, dan Vietnam. Namun jika pada Gambar 1, urutan posisi daya saing berbeda dengan urutan eksportir berdasarkan nilai ekspornya. Indonesia merupakan eksportir yang memiliki daya saing paling tinggi karena Indonesia memenuhi sekitar 50 persen ekspor pala dunia.

Eksportir kedua berdasarkan urutan daya saing adalah Vietnam dengan konsentrasi pemenuhan ekspor dunia sebanyak 7 persen. Keseluruhan nilai RCA Indonesia dan Vietnam berada di atas 4, hal ini menandakan bahwa daya saing kedua eksportir termasuk dalam tipe 4 yang artinya Indonesia dan Vietnam selalu memiliki daya saing bunga pala bubuk yang kuat di pasar internasional selama kurun waktu tersebut. Sementara daya saing Belanda tidak stabil pada posisi daya saing yang kuat. Pada tahun 2014, 2018 dan 2020 daya saing bunga pala bubuk Belanda tergolong tipe 3 atau berdaya saing sedang dengan ditunjukkan oleh nilai RCA pada tahun tersebut diantara tiga dan empat.



Gambar 1. Nilai RCA eksportir bunga pala bubuk dunia periode 2012-2024  
 Sumber: Data sekunder diolah, 2025

Meskipun demikian, daya saing Belanda selama 2012 sampai 2024 mengalami laju pertumbuhan meningkat seperti terlihat pada Gambar 2. Sementara rata-rata daya saing Indonesia mengalami penurunan laju pertumbuhan.



Gambar 2. Rerata Pertumbuhan RCA Eksportir pada 2012-2024

Sumber: Data sekunder diolah, 2025

Berdasarkan Gambar 1, daya saing bunga pala bubuk Indonesia terus mengalami penurunan semenjak tahun 2014. Kondisi tersebut disebabkan oleh nilai ekspor bunga pala bubuk Indonesia yang terus menurun yaitu sebesar US\$ 21.041 pada tahun 2012 menjadi US\$ 9.056. Penurunan nilai ekspor yang terjadi pada ekspor bunga pala bubuk Indonesia dari tahun 2012 ke 2024 mencapai 43 persen dengan laju penurunan rata-rata sebesar 5 persen per tahun. Penurunan yang terjadi dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti kurangnya inovasi dalam pengolahan dan pengemasan produk serta adanya hambatan produk untuk masuk di beberapa pasar tujuan, baik hambatan tarif maupun non tarif. Hambatan tarif berkaitan dengan biaya masuk ke suatu negara, sementara hambatan non tarif berkaitan dengan mutu produk. Sebagian besar negara tujuan ekspor bunga pala bubuk Indonesia adalah negara maju yang menerapkan standar mutu produk yang ketat. Suryani dan Susilowati (2020) menyatakan bahwa peningkatan standar mutu internasional dan kurangnya industrialisasi produk membuat daya saing produk ekspor rempah Indonesia tertekan.

Vietnam merupakan eksportir bunga pala bubuk ketiga di dunia, namun daya saing bunga pala bubuk Vietnam lebih tinggi dibandingkan Belanda seperti terlihat pada Gambar 1. Vietnam secara konsisten mempertahankan tingkat daya saing bunga pala bubuknya seperti terlihat pada Gambar 2, dibuktikan dengan nilai RCA yang relatif stabil pada rentang 7 sampai 11. Hal ini disebabkan salah satunya karena nilai ekspor bunga pala bubuk Vietnam yang terus meningkat dari 2012 sampai 2024 dengan laju pertumbuhan sebesar 16 persen per tahun. Vietnam bukan produsen pala terbesar di dunia, namun posisinya sebagai pemain tengah memiliki peran melayani pasar tertentu dengan

permintaan konstan. Kapasitas produksi sekitar 20.000 ton per tahun dengan luas perkebunan pala seluas 55 ribu hektar (Linh, 2023), mendukung adanya supply bunga pala bubuk agar selalu stabil dan bertumbuh. Sistem pertanian rempah Vietnam sudah tertata dan terstandarisasi dengan menerapkan standar keamanan pangan internasional. Upaya pemerintah Vietnam tersebut juga mendukung peningkatan nilai ekspor yang akan berdampak pada peningkatan daya saing seperti yang dinyatakan oleh Samhina, et al (2023) bahwa Pemerintah Vietnam mendorong peningkatan ekspor pala dengan berbagai upaya, termasuk pengendalian kualitas dan keamanan pangan, serta mencari pasar ekspor baru.

Kebijakan rantai nilai yang dilakukan pemerintah Vietnam semakin memperkuat daya saing bunga pala bubuk Vietnam. Nguyen et al (2021) menyatakan bahwa kebijakan pemerintah Vietnam yang aktif mendorong modernisasi pascapanen dan integrasi rantai nilai ekspor rempah, termasuk pala, melalui agregasi petani, standarisasi kualitas, dan promosi ekspor bernilai tambah memberi dampak positif terhadap stabilitas daya saing. Anh (2021) juga menyatakan bahwa untuk memperkuat daya saing rantai nilai ekspor pertanian yang memastikan kualitas produk dan keamanan pangan, pemerintah Vietnam telah mengeluarkan kebijakan untuk mendorong keterkaitan rantai nilai dan penerapan teknologi tinggi dalam rantai nilai pertanian yang berorientasi ekspor. Secara khusus, pada Februari 2021, pemerintah Vietnam menyetujui Proyek Nasional untuk mempromosikan ekspor produk pertanian, kehutanan, dan perikanan hingga tahun 2030, yang menegaskan kontribusi Vietnam terhadap ketahanan pangan dunia.

Kebijakan pemerintah Vietnam lainnya yaitu dari sektor perdagangan langsung, semakin memperkuat kestabilan daya saing bunga pala bubuk. Pemerintah Vietnam secara aktif menerapkan kebijakan insentif pajak, pembebasan pajak ekspor untuk sektor prioritas seperti pertanian, serta membantu eksportir memperluas pasar melalui lembaga VIETRADE (Vietnam Trade Promotion Agency) di bawah Kementerian Perindustrian dan Perdagangan (MoIT).

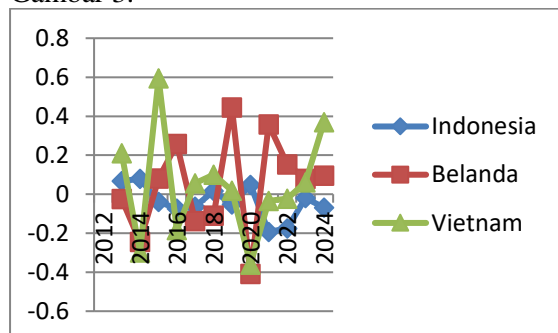
Sementara Belanda sebagai eksportir kedua dunia memiliki daya saing paling rendah dibandingkan eksportir utama lainnya. Nilai ekspor Belanda jauh di bawah Indonesia,

namun cenderung lebih tinggi dibandingkan Vietnam. Meskipun demikian, nilai ekspor tersebut tidak mendukung kondisi daya saing bunga pala bubuk Belanda. Hal ini disebabkan oleh posisi Belanda bukanlah produsen pala, namun hanya sebagai negara re-eksportir, berbeda dengan Indonesia dan Vietnam. Belanda mengimpor bunga pala bubuk dari negara produsen seperti Indonesia, Grenada, dan Sri Lanka untuk konsumsi domestik dan diekspor ke negara tujuan akhir baik diproses ulang ataupun tidak (Sujianto et al, 2024). Kondisi tersebut membuat stok Belanda bergantung pada negara produsen.

Penyebab lain dari rendahnya daya saing ekspor Belanda dibandingkan eksportir utama lainnya karena adanya persaingan global dari negara produsen. Negara produsen seperti Indonesia memiliki negara tujuan ekspor di Eropa yang merupakan wilayah pasar terdekat dari Belanda. Sementara pembeli di Eropa memiliki kecenderungan untuk langsung mengambil dari negara produsen guna efisiensi biaya serta kepastian traceability (CBI Netherlands, 2020). Isu re-eksportir produk tanpa nilai tambah yang ditujukan ke Belanda semakin memperkuat kecenderungan pembeli untuk membeli langsung ke produsen sebab hal ini juga berkaitan dengan praktik dagang etis di rantai pasok produk tropis. Oxfam (2018) menyebut bahwa Belanda sebagai pasar penting dalam pengawasan etika rantai pasok produk tropis termasuk rempah.

### Dinamika RCA Eksportir Bunga Pala Bubuk Dunia

Dinamika laju pertumbuhan daya saing eksportir utama bunga pala bubuk dunia sangat fluktuatif di ketiga negara ditunjukkan oleh Gambar 3.



Gambar 3. Nilai DRCA Eksportir Utama Bunga Pala Bubuk Dunia  
 Sumber: Data sekunder diolah, 2025

Pertumbuhan paling fluktuatif dari tahun ke tahun terdapat pada Vietnam, sementara kefluktuatifan pertumbuhan daya saing yang tidak terlalu signifikan terjadi pada Indonesia. Penurunan pertumbuhan RCA paling ekstrim dialami Belanda pada tahun 2020 sebesar 40 persen. Hal ini dikarenakan nilai ekspor bunga pala bubuk Belanda pada tahun 2020 menurun di saat nilai ekspor bunga pala bubuk dunia mengalami peningkatan. Sementara kenaikan pertumbuhan RCA paling tajam dialami oleh Vietnam pada tahun 2015 sebesar 59 persen. Kondisi tersebut dikarenakan pada tahun 2015 Vietnam berhasil mengambil kesempatan dengan meningkatkan nilai ekspor bunga pala bubuknya hampir dua kali lipat di saat terjadi penurunan nilai ekspor bunga pala bubuk dunia.

### Dinamika Perubahan Posisi Persaingan Eksportir Bunga Pala Bubuk Dunia

Perubahan posisi persaingan eksportir bunga pala bubuk dunia dari tahun ke tahun dapat dilihat dengan membandingkan kondisi tingkat pertumbuhan pangsa pasar eksportir dengan pertumbuhan pangsa pasar dunia, sehingga diperoleh perubahan posisi daya saing dari tahun 2013 sampai 2024 ditunjukkan Tabel 2.

Tabel 2. Perubahan posisi daya saing Eksportir Utama Bunga Pala Bubuk Dunia

	Indonesia	Belanda	Vietnam
2013	lagging retreat	lagging retreat	lagging retreat
2014	falling star	lagging retreat	lagging retreat
2015	lagging retreat	lagging retreat	falling star
2016	lagging retreat	falling star	lagging retreat
2017	lagging retreat	lagging retreat	lagging retreat
2018	lagging retreat	lagging retreat	lagging retreat
2019	rising star	rising star	rising star
2020	rising star	lost opportunity	lost opportunity
2021	lagging retreat	falling star	lagging retreat
2022	lagging retreat	lagging retreat	lagging retreat
2023	rising star	rising star	rising star

2024	lost opportunity	rising star	rising star
------	------------------	-------------	-------------

Sumber: Data sekunder diolah, 2025

Berdasarkan tabel 2, pada tahun 2020 Indonesia berhasil menempati posisi daya saing paling unggul dibandingkan pesaingnya. Daya saing Indonesia berada pada posisi rising star, yaitu terjadi kenaikan pertumbuhan pangsa pasar Indonesia lebih besar dari kenaikan pangsa pasar dunia. Sementara pada tahun yang sama, Belanda dan Vietnam kehilangan kesempatan karena pertumbuhan pangsa pasarnya menurun di saat pangsa pasar dunia sedang mengalami kenaikan sehingga Belanda dan Vietnam berada pada posisi lost opportunity.

Kurun waktu 2013 sampai 2018 selalu terjadi penurunan pangsa pasar pala bubuk dunia, namun pada tahun 2015 Vietnam berhasil meningkatkan pangsa pasarnya sehingga berada pada posisi falling star sementara Belanda mengalami kondisi yang sama pada tahun 2016. Pada saat kedua pesaingnya berhasil mengambil kesempatan, Indonesia justru mengalami penurunan pangsa pasar yang lebih besar dari penurunan pangsa pasar dunia. Hal ini yang membuat Indonesia berada pada posisi lagging retreat, yaitu posisi daya saing paling buruk.

Pada tahun 2024, Indonesia kembali gagal mengambil kesempatan pasar dikarenakan pada tahun tersebut Indonesia berada pada posisi lost opportunity yang menandakan bahwa pangsa pasar bunga pala bubuk Indonesia menurun di saat pangsa pasar bunga pala bubuk dunia meningkat. Sementara pada tahun yang sama, Belanda dan Vietnam sebagai negara pesaing Indonesia berhasil mencapai posisi daya saing paling unggul yaitu rising star, yang menandakan bahwa kedua negara berhasil meningkatkan pangsa pasar lebih tinggi dari peningkatan pangsa pasar dunia. Kondisi demikian menjadi bahan evaluasi untuk ekspor bunga pala bubuk Indonesia sebab pada tahun sebelumnya Indonesia berada pada posisi rising star, artinya Indonesia tidak berhasil mempertahankan posisi di saat pesaingnya masih berada pada posisi rising star. Selain itu, hal ini sekaligus dapat menjadi peringatan agar pemerintah lebih memperhatikan ekspor bunga pala bubuk Indonesia.

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis menggunakan metode analisis RCA dan DRCA, dapat diketahui bahwa ekspor bunga pala bubuk Indonesia berdaya saing di pasar internasional. Selain itu, daya saing yang dimiliki ekspor bunga pala bubuk Indonesia tergolong kuat. Namun laju pertumbuhan daya saing bunga pala bubuk Indonesia berdasarkan nilai RCA nya terus mengalami penurunan dalam kurun waktu dua belas tahun terakhir.

Meskipun ekspor bunga pala bubuk Indonesia berdaya saing kuat, namun rata-rata laju pertumbuhan negatif sedangkan Belanda dan Vietnam sebagai negara pesaing memiliki rata-rata laju pertumbuhan positif. Selain itu, perubahan posisi daya saing ekspor Indonesia cenderung lebih rendah dibandingkan pesaing. Kondisi demikian memberikan gambaran bahwa ekspor bunga pala bubuk Indonesia memiliki potensi bagus di pasar Internasional, namun kinerja ekspor harus ditingkatkan melalui kebijakan penerapan standar mutu keamanan pangan dengan didukung kebijakan modernisasi pertanian yang berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anh, D.T. 2021. Changing Trade Policies to Ensure Agricultural Export Growth in Vietnam. *FFTC Journal of Agricultural Policy*, Vol 1, 69-73. <https://doi.org/10.56669/MRQH6418>.
- Asrol dan Heriyanto. 2017. Daya Saing Ekspor Pala Indonesia di Pasar Internasional. *Jurnal Dinamika Pertanian*. 33(2):179-188.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2015. *Statistik Indonesia*. Jakarta (ID): BPS.
- Center for the Promotion of Imports (CBI). (2020). Exporting spices and herbs to Europe. CBI, Ministry of Foreign Affairs of The Netherlands. Diakses dari CBI database <https://www.cbi.eu/market-information/spices-herbs/value-added-spices-herbs> pada 12 Juni 2025
- [FAO] Food and Agriculture Organization of The United Nations. 2017. Codex Committee on Spices and Culinary Herbs 3rd Session. Project Document. Proposal for New work on Codex Standard for Nutmeg (*Myristica fragrans* Houtt). Diakses dari <http://www.fao.org/fao-who-odexalimentarius/shproxy/en/?logk=1&url=https%253A%252F%252Fworkspace.fao.org%252Fsites%252Fcodex%252FMeetings%252FCX-73603%252FCRD%252FCRD%2B19.pdf> pada 13 Mei 2025.
- [FAO] Food and Agriculture Organization of The United Nations. 2021. <http://www.fao.org/faostat/en/#compare>. Diunduh pada 12 Mei 2025.
- Hinloopen J. 2001. On the empirical distribution of the Balassa index. *Review of World Economics*. 137(1): 1-49
- Jannah EM, Rita N, Ratna WA. 2019. Aliran Perdagangan Lada Indonesia di Pasar Internasional. *Risalah Kebijakan Pertanian dan Lingkungan*. 6(2): 60-76.
- Linh, L. 2023. With clear origin traceability, spice industry would gain around USD 2 billion. [https://vietnamagriculture.nongnghiep.vn/with-clear-origin-traceability-spice-industry-would-gain-around-usd-2-billion-d366895.html?utm\\_source=chatgpt.com](https://vietnamagriculture.nongnghiep.vn/with-clear-origin-traceability-spice-industry-would-gain-around-usd-2-billion-d366895.html?utm_source=chatgpt.com)
- Nguyen, T. H., Le, M. Q., & Tran, V. D. (2021). Enhancing Export Competitiveness of Vietnam's Spice Products through Value Chain Integration. *Vietnam Journal of Agricultural Economics*, 19(2), 45–60.
- Oxfarm. 2018. Behind the Barcodes: Supermarket Scorecard on human rights and sustainability. Oxfam. Boston.
- Samhina, L., Rita N., dan Netti T. 2023. Daya Saing Biji Pala Indonesia di Pasar Internasional. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia (JIPI)*, 28(2), 209-221.
- Siggel E. 2006. International Competitiveness and Comparative Advantage: A Survey and a Proposal for Measurement in The Many Dimensions of Competitiveness. *J Ind Compet Trade* 6: 137-159.
- Sujianto, S., dkk. 2024. Assessing Indonesian Nutmeg Commodity Trade Competitiveness and Developing Sustainable Strategies in the Global Market. *Agris on-line Papers in Economics and Informatics*, 16 (3), 121-138.
- Suriya K. 2001. RCA and market share interpretation technique. *Chiang Mai University Journal of Economics*: 10-15.
- Suryani, E., & Susilowati, S. H. (2020). Daya Saing dan Strategi Pengembangan Ekspor Rempah-rempah Indonesia di Pasar Internasional. *Jurnal Agribisnis Indonesia (Journal of Indonesian Agribusiness)*, 8(1), 12–25. <https://doi.org/10.29244/jai.2020.8.1.12-25>.
- Widyasanti AA. 2010. Perdagangan Bebas Regional dan Daya Saing Ekspor: Kasus Indonesia. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*.